

## MEMBANGUN MASYARAKAT BERDAYA

(Telaah Atas Kontruksi Teori Hegemoni dan Intelektual Organic Antonio Gramsci)

Fata Asyrofi Yahya

IAIN Ponorogo

Email: fataasyrofi26@gmail.com

**Abstract:** *This study is conducted due to an attempt of bourgeoisie against the proletariat during the era of Gramsci's life until today. Therefore the purposes of this study are (1) to convey meaning of Gramsci perspective on hegemony as a criticism of fascism and (2) to reveal how to form organic intellectuals to voice the proletariat communal. The findings showed that hegemony is an effort of the capitalists in taking and uphold the power of the State through political and ideological struggles. Then, the way to configure organic intellectuals is by stipulating a forum in the form of a party. It can unify various elements such as politicians, academics, farmers, laborers and many others in order to form themselves as intellectuals. This is considered as the first step to counter hegemony.*

**ملخص:** القلق والباعث الأكاديمي لهذه المقالة هو الجهد المبذول قام به قوم البرجوازية للسيطرة والهيمنة على قوم البروليتاريا، إما حدثت خلال حياة غرامشي أو الواقع الذي يحدث اليوم. من أجل ذلك، إن إشكالية البحث الأولى هي بيان معنى الهيمنة عند مفهوم غراميسي كنقد لاعتقاد الفاشية، والثانية هي شرح كيفية تشكيل عضوي المثقفين للتعبير عن صوت قوم البروليتاريا. و ملخص إشكالية البحث الأولى هي أن الهيمنة هي جهد يقوم به الرأسماليون وأعضاؤهم في الاستيلاء على سيطرة الدولة والحفاظ على السيطرة التي تتصل بالحصول عليها من قبل بوسيلة تبديل جهودهم للحصول على موافقة قوة الجماعات الأخرى من خلال المكافحات والصراعات في ميدان السياسية والإيديولوجية. وأما ملخص إشكالية البحث الثانية هي شرح طريقة تشكيل عضوي المثقفين بوسيلة إنشاء منتدى الحزب حتى يمكن توحيد عناصر مختلفة فيما بينهم، من فرقة السياسيين والأكاديميين والمزارعين والعمال وغيرهم لأجل تشكيل قوم المثقفين كالخطوة الأولى لمواجهة الهيمنة.

**Abstrak:** *Kegelisahan akademik dalam artikel ini adalah adanya upaya penguasaan kaum borjuis terhadap kaum proletar, baik yang terjadi pada masa kehidupan Gramsci maupun realitas yang terjadi saat ini. Maka rumusan masalah yang pertama akan mengurai makna hegemoni perspektif gramsci sebagai kritik terhadap paham fasisme. Sedangkan rumusan masalah yang kedua hendak menjelaskan cara membentuk kaum intelektual organik untuk menyuarakan suara kaum proletar. Dari rumusan masalah yang pertama menyimpulkan bahwa hegemoni merupakan usaha kaum kapitalis beserta anggotanya dalam merebut kekuasaan Negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperolehnya, dimana usaha mereka untuk mendapatkan persetujuan kekuatan dari kelompok lain melalui perjuangan politik dan ideologi. Sedangkan rumusan masalah yang kedua menjelaskan bahwa cara membentuk intelektual organik dengan membuat sebuah wadah yang berupa partai sehingga bisa menyatukan berbagai elemen, mulai dari politisi, akademisi, petani, buruh dan sebagainya untuk bersama-sama membentuk dirinya menjadi kaum intelektual sebagai langkah awal untuk melakukan counter hegemoni.*

**Keywords:** Hegemoni, intelektual organik, Antonio Gramsci.

## **PENDAHULUAN**

Dalam pembahasan teori ilmu politik tidak asing lagi terdengar tokoh Antonio Gramsci, seorang pejuang gerakan sekaligus pemikir kritis dari Italia. Dalam perjalanan hidupnya, ia menjumpai kondisi negaranya yang tidak stabil akibat adanya benturan antara rakyat dan pemerintah, antara penguasa dan yang dikuasai. Dari keadaan tersebut mendorong Gramsci untuk membuka mata melihat cara-cara yang digunakan para kaum borjuis untuk menundukkan kaum proletar, sehingga dia mencetuskan sebuah konsep hegemoni dan solidaritas organik.

Konsep Gramsci tersebut termasuk dalam kajian ilmu politik, hal ini dapat dilihat dari upaya penguasa untuk menundukkan rakyat dengan cara-cara tertentu untuk mendapatkan keuntungan atasnya, itulah tujuan dalam berpolitik yang mereka lakukan. Maka dari itu penting penulis singgung terlebih dahulu tentang ilmu politik. Posisi ilmu politik merupakan cabang dari ilmu sosial sehingga

berdampingan dengan ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan lain-lain. Dengan klasifikasi ilmu sosial tersebut, maka obyek dari kajian ilmu politik adalah manusia sebagai anggota kelompok.

Ilmu politik meskipun berdampingan dengan ilmu-ilmu sosial yang lain, tetapi tetap mempunyai batasan-batasan yang jelas baik dari segi ruang lingkup, konsep dasar ataupun yang lainnya. Secara ringkas dapat diketahui bahwa konsep dasar dari ilmu politik meliputi masyarakat, kekuasaan dan Negara. Dengan memperhatikan konsep tersebut maka akan tergambarlah sebuah ilmu politik yang sesungguhnya. Konsep tentang masyarakat misalnya, maka di dalamnya akan menggambarkan bagaimana suatu individu atau kelompok membentuk suatu sistem dan membangun interaksi sehingga dapat diklasifikasikan dalam tingkatan-tingkatan sosial, sebagaimana Marx membuat stratifikasi dalam masyarakat kapitalis.<sup>1</sup>

Sedangkan dalam konsep Negara, maka akan dijelaskan tentang fungsi dan tujuan Negara, unsur-unsur yang membentuk Negara dan bagaimana terjadinya sebuah Negara. Selanjutnya dalam konsep kekuasaan, dapat diketahui bagaimana suatu individu atau kelompok kekuasaan mempunyai tujuan tertentu kepada kelompok lain untuk menerima tujuan-tujuan atas kekuasaan yang dimilikinya serta bersedia bertingkah laku sebagaimana yang dikehendakinya. Namun sebenarnya konsep politik sebagai kekuasaan memiliki makna yang lebih luhur lagi, yaitu politik merupakan seni bagaimana seseorang mampu mengakomodir semua kepentingan masyarakat dengan baik. Akan tetapi realitas yang ada di banyak tempat tidak menunjukkan posisi yang ideal tersebut, malah terjadi sebaliknya.

Kondisi yang demikian tadi juga terjadi semasa kehidupan Gramsci di Italia sebagaimana penulis singgung di atas. Pemerintahannya di bawah kekuasaan

---

<sup>1</sup> Dalam konteks masyarakat kapitalis, Marx membedakan dua kelas sosial, yaitu kelas *borjuis* -- yaitu kelas pemilik modal dan yang menguasai alat-alat produksi dan kelas *proletar*-- yaitu kelas pekerja yang hidupnya sangat tergantung pada kaum pemilik modal yang mempekerjakan serta yang menguasai mereka. Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya: (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004), 162.

Mussolini yang mengembangkan ideologi fasisme<sup>2</sup> yang dominan di negaranya. Di samping itu sistem masyarakat kapitalis yang berkembang juga sangat menekan kaum proletar, dimana kehidupannya secara ekonomi maupun politik dikendalikan oleh kaum borjuis sebagai pemilik modal.

Gagasan yang bertujuan untuk melakukan perubahan sosial itu tertuang dalam dua konsep politik Gramsci, yakni hegemoni dan solidaritas organik. Dua konsep ini dipakai untuk memahami realitas sosial sekaligus sebagai alat untuk perubahan. Dengan ini maka penulis ingin mengungkap makna asli dari dua gagasan tersebut dalam pemikiran Gramsci. Untuk mengungkap gagasan ini, kami mengacu pada beberapa literatur yang sudah membahas dua konsep tersebut. Literatur tersebut antara lain: Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, yang telah diterjemahkan dan diedit oleh Quintin Hoare dan Geoffrey Nowell Smith. Roger Simon, yang berjudul *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Zainuddin Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial hegemonik*. Dalam buku tersebut posisi karya sekunder seperti miliknya Roger Simon, Nezar Patria dan Andi Arief serta Zainuddin adalah karya yang menjadi penjelas istilah-istilah kunci dalam buku primer. Adapun masalah yang akan diungkap: *pertama*, bagaimana konsep hegemoni dalam pemikiran politik Gramsci?. *Kedua*, bagaimana membentuk kaum intelektual organik sebagai agen pembebasan dari hegemoni kekuasaan?. Tujuan dari masalah yang pertama adalah mengurai konsep hegemoni yang digagas oleh Gramsci sebagai kritik dan konter terhadap ideologi fasisme. Sedangkan tujuan yang kedua adalah mengetahui serta menciptakan intelektual organik sebagai penggerak dan pendukung kaum proletar.

Karya-karya dari para penulis lain tentu sudah banyak yang mengulas tentang tokoh populer Antonio Gramsci ini. Misalnya buku dari Nezar Patria dan Andi Arief dengan judul *Antonio Gramsci: Negara & Hegemoni*. Kemudian skripsi dari Nurrochman dengan judul *Teori Pembebasan; Studi Komparasi atas*

---

<sup>2</sup> Fasisme merupakan gerakan sosial politik (di Italia) yang antimarksis, filsafat sosial yang pertama kali timbul di Italia yang menolak demokrasi dan kebebasan, serta mendewakan Negara sebagai alat kekuasaan (merupakan bentuk totalitarianisme). Lihat Hendro Darmawan, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011), 150.

Pemikiran Hassan Hanafi dan Antonio Gramsci pada tahun 2008. Selanjutnya jurnal dari Ruslan Zainuddin dan Rosiatimah Mohd Isa dengan judul Intelktual; Suatu Perbincangan Konseptual pada tahun 2006.

Untuk membedakan dengan tulisan yang sudah ada, dalam tulisan ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutika teoritis (obyektif). Secara operasional, penerapan hermeneutika teoritis dalam studi tokoh menggunakan dua pendekatan lain: psikologis yang bertugas mengkaji biografi, dan linguistik yang bertugas mengkaji karya-karyanya.<sup>3</sup> Selain itu untuk memudahkan dalam memaparkan pemikiran Gramsci, penulis juga meminjam empat langkah metodologis yang ditawarkan oleh Amin Abdullah. *Pertama*, mencari “kegelisahan akademik” tokoh sebagai latar belakang penulisan karyanya. *Kedua*, menentukan rumusan masalah sebagai obyek pembahasan. *Ketiga*, menentukan tujuan serta kontribusi pemikirannya. *Keempat*, mendiskripsikan teori serta pendekatan yang menjadi pokok pikiran seorang tokoh.<sup>4</sup> Langkah-langkah ini selanjutnya akan menuntun penulis dalam menuangkan gagasan tokoh sesuai dengan alur logika sebagaimana yang terdapat dalam karyanya.

## **BIOGRAFI ANTONIO GRAMSCI**

Ada dua hal berkaitan dengan perjalanan kehidupan Gramsci yang akan ditulis di sini. *Pertama*, terkait dengan kondisi sosial-politik yang terjadi pada masa hidupnya. *Kedua*, perjalanan intelektual Gramsci sehingga akan diketahui latar belakang pendidikannya yang menjadikannya seorang yang peka terhadap realitas kehidupan sosial di masanya. Dua unsur ini diharapkan dapat mengantarkan dalam melihat faktor-faktor yang membentuk kepribadian Gramsci sekaligus bangunan keilmuannya.

### **1. Kondisi Sosial-Politik di Masa Kehidupan Gramsci**

Antonio Gramsci lahir pada tanggal 22 Januari 1891 di Ales, sebuah kota kecil di Sardinia, Italia. Sardinia ketika itu merupakan daerah yang dilanda kemiskinan. Menurut data dari dokumen zaman itu, di Ghilarza hanya

---

<sup>3</sup>Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam, Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, M. Abid Al-Jabiri* (Yogyakarta: Teras, 2014), 10.

<sup>4</sup>Ibid., 12.

terdapat 200 dari 2000 penduduk yang bisa baca tulis. Kondisi inilah yang mendorong orang tua Gramsci untuk mendorong anak-anaknya mampu menempuh pendidikan yang layak untuk memperbaiki keadaan yang menimpanya. Akan tetapi hal itu tidak mudah untuk dilakukan, pada tahun 1897 ayah Gramsci dipecat dari pekerjaannya dengan tuduhan melakukan kecurangan administratif yang akhirnya dipenjara selama enam tahun.<sup>5</sup>

Menginjak usia dewasa Gramsci mulai menyadari, bahwa kondisi Italia ketika itu sudah dilanda kehidupan masyarakat kapitalis. Hal yang membuat Gramsci sadar ialah ketika melihat betapa tajamnya jurang kehidupan kota dan desa, interaksi keduanya dan soal hubungan politik yang timpang antara kelas buruh di kota dan petani di desa. Secara umum ini terlihat dari konflik antar daerah industri “Utara” dan kawasan pedesaan “Selatan”. Konflik ini sebenarnya sudah terjadi sejak tahun 1887, dimana pertumbuhan industri di Utara diwarnai dengan sikap proteksionis. Dalam hal ini kondisi petani di pedesaan sangat dirugikan karena modal asing dikekang guna menjamin dominasi pasar domestik. Di sisi lain para petani dilarang membeli prodak dari luar yang notabene memiliki harga yang lebih murah.<sup>6</sup>

Kondisi yang menekan terhadap masyarakat proletar sebagaimana yang terjadi akhirnya mendorong mereka untuk melakukan tindakan konfrontatif. Kejadian itu meletus pada bulan Agustus 1917, kaum buruh di kota Turin mengadakan pemberontakan dengan mengepung kota dan mendirikan barikade-barikade di kota Turin. Gelombang demonstrasi itu akhirnya menimbulkan korban, sekitar 50 orang buruh meninggal dan ratusan lainnya dipenjara.<sup>7</sup> Kekacauan saat itu semakin membuka mata Gramsci betapa krisisnya keadilan serta penindasan yang diterima oleh kelas bawah. Namun di samping itu, tindakan berani yang dilakukan oleh kaum buruh menunjukkan bahwa mereka mempunyai semangat revolusioner yang berpotensi untuk merubah keadaan mereka.

---

<sup>5</sup>Nezar Patria dan Andi Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

<sup>6</sup>Ibid., 47.

<sup>7</sup>Ibid., 49.

Perlawanan dari kaum buruh tidak saja berhenti di situ, peristiwa ini berlangsung sepanjang tahun 1919-1920. Gerakan ini juga meluas ke pabrik-pabrik besar yang ada, seperti pabrik mobil Fiat, pabrik mobil terbesar di Italia. Masyarakat Italia menyebut gerakan ini dengan *bienne rosso*, yang selanjutnya dikenal dengan gerakan dewan pabrik di Turin.<sup>8</sup> Semua peristiwa tersebut membuat kondisi di Italia menjadi kelam, pasalnya dampak perlawanan dari kaum buruh ini merambah ke kota-kota yang ada di Italia.

## 2. Perjalanan Intelektual dan Aktifitas Politik Gramsci

Gramsci menempuh pendidikan dasar dengan penuh perjuangan karena kemiskinan yang menimpa keluarganya. Dia sempat meninggalkan sekolah karena tidak mempunyai biaya akibat ayahnya dipenjara. Akibatnya dia harus bekerja di kantor panitera setempat selama dua tahun, yaitu di kota Ghilarza.<sup>9</sup> Gramsci sering menangis kalau malam karena badannya terasa nyeri akibat penyakit yang dideritanya. Meskipun demikian Gramsci merupakan anak yang pandai karena dia juga menyempatkan diri untuk belajar sendiri tentang bahasa latin dan belajar kepada seseorang bekas siswa sekolah menengah.<sup>10</sup> Semangat Gramsci dalam belajar ini membuat keluarganya semangat dalam memperjuangkan pendidikan Gramsci sehingga setelah lulus sekolah dasar ia dikirim keluarganya ke Cagliari, ibu kota Sardinia.

Pada tahun 1911, Gramsci mendapatkan beasiswa ke universitas Turin dan memulai studinya di sana. Penerima beasiswa yang lainnya adalah Palmiro Togliatti yang nantinya menjadi teman seperjuangan dalam politik.<sup>11</sup> Sejak di bangku kuliah Gramsci bahkan sudah sangat tertarik pada “*social movement*” dan ia sangat terkesan pada gerakan kaum buruh di kota Turin, suatu minat yang kemudian mendorongnya untuk bergabung dengan Partai Sosialis Italia (PSI) di tahun 1913.<sup>12</sup> Selain itu ia juga terdorong untuk

---

<sup>8</sup>Ibid.

<sup>9</sup>Roger Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci* (Yogyakarta: Penerbit INSIST dan Pustaka Pelajar, 2004), 193.

<sup>10</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 45.

<sup>11</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 194.

<sup>12</sup>Ibid., ix.

bekerja pada Koran sosialis, suatu media masa kaum sosialis di kota itu sehingga semakin menunjukkan kehidupannya sebagai seorang aktivis.

Pada tahun 1922 terjadi perubahan perjalanannya sebagai seorang aktivis, ia pindah ke Rusia dan bekerja sebagai *comintern* di Moscow dan Wina hingga tahun 1924. Pada waktu itulah ia banyak melibatkan diri dalam perdebatan dan telah mulai melancarkan pemikiran-pemikiran kritis tentang sosialisme.<sup>13</sup> Pada waktu itu Gramsci mulai merasa gelisah dengan konsep dan perkembangan sosialisme yang ada di Uni Soviet, sehingga mendorongnya untuk melakukan berbagai diskusi bahkan kritik terhadap paham sosialisme yang berkembang saat itu.

Setelah perjalanan karir beberapa tahun di Uni Soviet akhirnya Gramsci kembali ke Italia dan pada tahun 1924 tidak lama dari kepulangannya, ia terpilih sebagai anggota parlemen Italia yang mewakili golongan sosialis.<sup>14</sup> Dengan posisi yang dia dapatkan serta didukung dengan pengalamannya selama perjalanan karirnya di Uni Soviet, ia melakukan transformasi serta perubahan terhadap partai komunis yang ada di negaranya tersebut. Partai komunis saat itu menjadi partai yang terisolasi dan hanya diikuti oleh sebagian besar kaum buruh.

Usaha yang dilakukan Gramsci ternyata memperoleh tanggapan bahkan perlawanan dari kekuasaan yang mendominasi pada waktu itu. Pada tahun 1926 merupakan tahun yang paling menyedihkan bagi Gramsci, perjuangannya membela kaum proletar akhirnya harus dia hadapi dengan vonis 20 tahun 4 bulan 15 hari penjara dari pemerintah fasis Mussolini.<sup>15</sup> Akan tetapi derita yang diterima Gramsci di dalam jeruji penjara, mampu membuatnya menjadi pemikir hebat yang gagasan-gagasannya masih sangat relevan untuk dikontekan dengan perjalanan politik sampai abad ini.

---

<sup>13</sup>Ibid., x.

<sup>14</sup>Ibid., xi.

<sup>15</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 52.

## KONSEP HEGEMONI GRAMSCI

Upaya teoritis Gramsci tentang hegemoni sebenarnya merupakan usahanya dalam melihat kegagalan negaranya dalam menumbangkan pemerintahan kapitalis yang berujung pada fasisme. Sebagai seorang Marxis dia senantiasa memperjuangkan kaum pekerja dalam masyarakat kapitalis melalui partai revolusioner. Akan tetapi usaha kaum proletar di Italia tidak berhasil menumbangkan kekuasaan kaum borjuis sebagaimana yang terjadi di Rusia. Sehingga konsepsi hegemoni menurut Gramsci ini berpijak pada analisa kegagalan revolusi kaum proletarian di Italia dan upaya dalam menegakkan partai revolusioner untuk menumbangkan masyarakat kapitalis.

Konsep hegemoni Gramsci tidak bisa difahami secara utuh tanpa menghubungkannya dengan unsur-unsur pembentuk yang lain. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya hal-hal penting yang menyangkut konsep hegemoni akan disajikan secara berkesinambungan untuk mendapatkan pemaknaan hegemoni secara utuh. Namun sebelumnya perlu penulis kemukakan terlebih dahulu mengenai konsep dasar dan asal mula terbentuknya konsep hegemoni.

Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut “eugemonia”, sebagaimana dikemukakan Encyclopedia Britanica dalam prakteknya di Yunani, diterapkan untuk menunjukkan dominasi posisi yang diklaim oleh Negara-negara kota (*polis* atau *city states*) secara individual, misalnya yang dilakukan oleh Negara kota Athena dan Sparta terhadap Negara-negara lain yang sejajar.<sup>16</sup> Jika dimaknai dalam konteks zaman sekarang, hegemoni merupakan kepemimpinan suatu Negara atas Negara-negara lain yang terintregasi dalam Negara pemimpin. Akan tetapi hegemoni yang dimaksud oleh Gramsci berbeda dengan makna asli dari bahasa Yunani tersebut, yang berarti penguasaan suatu bangsa terhadap bangsa lain. Hegemoni menurut Gramsci sebagaimana yang terdapat dalam karyanya *The Prison Notebooks*, hegemoni dimaknai secara umum, yaitu penguasaan antar bangsa atau antar kota dan desa.

---

<sup>16</sup>Ibid., 115.

Konsep dasar hegemoni sebenarnya sudah disusun oleh Lenin dalam menyempurnakan upaya yang dilakukan para pendiri aliansi buruh di Rusia. Pada tahun 1880 istilah hegemoni digunakan oleh Plakhenov dan pengikut Marxis Rusia lainnya dalam rangka menunjukkan pentingnya kelas pekerja bekerja sama membangun aliansi dengan para petani untuk menjatuhkan gerakan Tsarisme. Usaha ini akhirnya berhasil menjadikan kelas pekerja dan petani menjadi arus utama (hegemoni) dalam menumbangkan kekuatan bangsa Tsar dalam revolusi demokratis.<sup>17</sup> Dari peristiwa tersebut dapat difahami bahwa hegemoni merupakan cara untuk melakukan revolusi, yaitu dengan cara pembentukan aliansi yang dilakukan kelas pekerja dan lainnya untuk mendapatkan dukungan dari mayoritas masyarakat.

Dari definisi yang diberikan Lenin tentang hegemoni di atas, Gramsci menambahkan pandangan lain yang melengkapinya. Menurutnya hegemoni juga mencakup usaha kaum kapitalis beserta anggotanya dalam merebut kekuasaan Negara maupun dalam mempertahankan kekuasaan yang sudah diperolehnya.<sup>18</sup> Jadi, hegemoni tidak lagi hanya sebuah strategi sebagaimana menurut Lenin, tetapi hegemoni menjadi konsep yang menjadi sarana untuk memahami masyarakat dengan tujuan untuk mengubahnya. Ia membuat konsepsi tentang kepemimpinan dan pelaksanaannya dalam pemaknaan hegemoni. Hubungan antar kelas sosial di dalam masyarakat juga merupakan kontruksi dari bangunan hegemoni, dimana kelompok kelas hegemoni mendapatkan persetujuan kekuatan dari kelompok lain melalui perjuangan politik dan ideologi.<sup>19</sup>

Sebelumnya Lenin memandang bahwa munculnya perlawanan kelas pekerja lewat perlawanan ekonomi masih merupakan sifat perlawanan yang spontan dan palsu. Lenin berpendapat bahwa pentingnya membangun kesadaran politis kepada para pekerja. Jadi, menurut Lenin yang perlu ditekankan mengenai hegemoni ialah peran kepemimpinan teoritis yang selanjutnya secara konkrit diwujudkan

---

<sup>17</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 20.

<sup>18</sup>Ibid., 21.

<sup>19</sup>Ibid., 22.

dalam partai pelopor.<sup>20</sup> Sehingga pemaknaan Lenin tentang hegemoni lebih menekankan pada kepemimpinan.

Pemaknaan Gramsci tentang hegemoni sesungguhnya diambil secara dialektis lewat dikotomi tradisional karakteristik pemikiran politik Italia dari Machiavelli sampai Pareto, dan beberapa lainnya diambil dari Lenin. Dari Machiavelli hingga Pareto, konsepsi yang diambil adalah tentang kekuatan (*force*) dan persetujuan (*consent*). Menurut Gramsci, kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui dominasi (*dominio*) atau paksaan (*coercion*) dan yang kedua melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Cara yang terakhir inilah yang dikonsepsikan oleh Gramsci tentang hegemoni.<sup>21</sup>

Lebih jelasnya hegemoni itu ia artikan sebagai praktik kepemimpinan budaya yang dilakukan oleh *ruling class*, yang menjadi isi dari filsafat *praxis*. Suatu perubahan tidak didapatkan dengan *coercion* yang menggunakan kekuasaan eksekutif dan legislatif atau intervensi yang dilakukan polisi, melainkan menggunakan ideologi.<sup>22</sup> Selain itu dalam praktiknya, hegemoni dilakukan secara terus menerus terhadap kekuatan oposisi untuk mau melakukan kompromi, sehingga mendorong jiwa individu untuk mempercayai dan melakukan segala sesuatu yang telah diputuskan oleh Negara serta meyakini kalau keputusan tersebut sudah pasti akan membawa kesejahteraan.<sup>23</sup> Di sinilah pentingnya ideologi dalam perannya menuju sosialisme dalam konsep hegemoni Gramsci.

Pemaknaan ideologi secara dasar dapat diartikan dengan “ilmu pengetahuan gagasan”.<sup>24</sup> Mungkin selama ini orang hanya memaknai ideologi sebatas sistem ide, misalnya ideologi liberal, konservatif atau sosialis. Akan tetapi bagi Gramsci tidak sekedar sistem ide, ia membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) yang dikemukakan oleh intelektual dan filosof tertentu, dan ideologi historis (*historically organic ideologis*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu: “sejauh ideologi itu secara historis diperlukan,<sup>25</sup> ia

<sup>20</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 117.

<sup>21</sup>Ibid., 119.

<sup>22</sup>Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, 187.

<sup>23</sup>Ibid.

<sup>24</sup>Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks* (London: Elec Book, 1999), 704.

<sup>25</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 83.

mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis: ideologi mengatur manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya.<sup>26</sup>

Dalam memaknai ideologi dalam konsep hegemoninya, Gramsci memakai beberapa aspek yang menurutnya ekuivalen dengannya sebagaimana yang terdapat dalam *Prison Notebooks*, seperti kebudayaan, filsafat, pandangan dunia, atau konsepsi mengenai dunia. Demikian pula istilah “reformasi moral dan intelektual” ketika ia berbicara tentang transformasi kesadaran sebagai prasyarat perbaikan menuju sosialisme.<sup>27</sup> Sedangkan ideologi beserta makna-makna yang ekuivalen dengannya sebagaimana yang terdapat di atas, dalam penyebarannya menjelma dalam praktik-praktik sosial setiap orang dan dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi dimana praktik-praktik sosial tersebut berlangsung. Organisasi ini mencakup partai politik, serikat dagang dan organisasi lain yang menjadi bagian dari masyarakat sipil, aparat Negara, dan organisasi-organisasi ekonomi seperti industri dan perusahaan komersial serta lembaga keuangan.<sup>28</sup>

Di dalam ruang-ruang penyalur ideologi tersebut dimungkinkan banyak sekali kepentingan kelompok yang berbeda-beda, sehingga ideologi sebagai pengikat perbedaan tersebut dalam suatu wadah sebagai pondasi penyatuan sosial tidak diukur dari benar dan salahnya, akan tetapi seberapa manjur sebuah ideologi berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok, dan gerakan-gerakan lain ke dalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional.<sup>29</sup>

Perjuangan ideologi ini berjalan seiring dengan perjuangan politik, yaitu untuk membangun kehendak kolektif nasional rakyat. Proses ini menggambarkan cara dimana perasaan masyarakat (*popular feelings*) akan identitas nasional dan patriotisme dipadukan ke dalam sistem ideologis. Hal ini bisa dengan berbagai cara: dengan gaya agresif-nasionalis seperti pada fasisme Jerman dan Italia, dengan mengasumsikan adanya superioritas alamiah terhadap bangsa-bangsa lain

---

<sup>26</sup>Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, 707.

<sup>27</sup>Ibid., 85.

<sup>28</sup>Ibid., 86.

<sup>29</sup>Ibid., 87.

dan hak kepemimpinan internasional, sebagaimana yang dilakukan oleh kelas penguasa Inggris pada akhir abad ke-19, atau dalam suatu gerakan menuju kemerdekaan yang terkait erat dengan tema-tema kemajuan sosial sebagaimana yang berhasil dilakukan oleh partai komunis Cina dalam perjuangannya melawan imperialis Jepang, dan sebagainya.<sup>30</sup> Sebab apabila hanya mewakili kepentingan kelasnya masing-masing dan tidak menampung semua aspirasi rakyat, maka akan sulit untuk menciptakan kelas hegemoni.

Namun di samping perjuangan bagi kebebasan sipil, terdapat banyak juga gerakan sosial lainnya, misalnya gerakan-gerakan yang mengekspresikan tuntutan perempuan, mahasiswa, pemuda, minoritas etnis, gerakan anti nuklir, berbagai gerakan ekologi yang peduli dengan lingkungan, aktifitas masyarakat dari berbagai kalangan yang menaruh perhatian pada masalah kesehatan, pendidikan, perumahan dan masalah yang lainnya.<sup>31</sup>

Hegemoni kelas yang berkuasa dengan perangkat ideologi yang dibangun, seperti penjelasan di atas, sebenarnya dibentuk melalui mekanisme konsensus. Istilah konsensus memiliki beberapa makna dalam perjalanan sejarahnya, sebagaimana penjelasan Femia yang dikutip oleh Nezar Patria dan Andi Arief berikut ini.

Pertama, dalam sejarah Romawi Kuno. Di sini pusat kekuasaan berada dalam tangan seorang kaisar. Dialah pula hakim agung, sumber otoritas politik. "Konsensus" di sini terletak di tangan kaisar seorang.

Kedua, dalam sejarah pra modern, pandangan konsensus di sini tampil sejalan dengan konsepsi masyarakat organik yang tampil dengan paham bahwa setiap orang mempunyai status dan fungsi yang ditentukan dalam hierarki alamiah (kodrat). Bahwa etika politik bukanlah pertama-tama masalah hukum melainkan lebih merupakan kewajiban manusia terhadap masyarakatnya. Konsensus dimengerti bahwa subjek-subjek yang memegang otoritas memahami dan mengikutinya. Dalam pengertian ini tidak dipakai penerimaan individual karena tekannya pada keteraturan universal.

Ketiga, dalam masyarakat kapitalis lanjut secara filosofis dan politik tampil teori-teori hukum alam dan kontrak sosial. Konsensus dipandang sebagai tindakan yang dikehendaki atau sekurang-kurangnya sukarela secara individual. Tidak ada sesuatu pun yang memaksa manusia. Konsensus

---

<sup>30</sup>Ibid., 90.

<sup>31</sup>Ibid., 59.

memasuki hidup bersama dengan perjanjian positif. Dengan kata lain di sini kebebasan individu mendapat tempat utama dalam masyarakat.

Keempat, dalam pemikiran politik dewasa ini. Di sini ada perubahan pengertian konsensus dari pengertian liberal sebelumnya dan mengungkapkan tuntutan yang baru. Warga Negara secara individual menuntut keterlibatan secara langsung ataupun tidak langsung dalam masyarakat politik yang diorganisasikan dan ditentukan. Karena itu dapat dikatakan bahwa konsep ini mengisi arti pokok yang tidak ada dalam pemikiran mengenai kontrak sosial. Konsensus dipandang sebagai kekhususan sifat dari sistem lembaga-lembaga demokratis yang familier.<sup>32</sup>

Konsep konsensus Gramsci selalu dikaitkan dengan ungkapan-ungkapan psikologis yang mencakup berbagai penerimaan aturan sosio-politis maupun aspek-aspek aturan yang lain. Baginya hegemoni tidak perlu masuk ke dalam intitusi ataupun praktik liberal, sebab hegemoni pada dasarnya merupakan suatu totalitarianisme dalam arti ketat.<sup>33</sup>

Seseorang dalam menerima ideologi perubahan senantiasa membutuhkan penyesuaian. Bagi gramsci penyesuaian tersebut terdiri dari tiga bentuk, yaitu karena rasa takut, karena terbiasa dan karena kesadaran dan persetujuan. Tipe yang terakhir itulah yang disebut Gramsci sebagai hegemoni.<sup>34</sup> Sedangkan hegemoni yang timbul dari konsensus ini adakalanya terbentuk secara aktif dan pasif dari kelas sosial yang ada. Komitmen aktif terbentuknya konsensus ini di dalam kelas sosial yang secara historis lahir dalam hubungan produksi. Adapun konsensus yang diterima oleh kelas pekerja bersifat pasif, pasalnya mereka kurang memiliki basis konseptual yang bisa membentuk kesadaran dalam memahami realitas sosial secara efektif.

Selanjutnya bagi Gramsci, konsensus massa dalam masyarakat kapitalis sebagai kesadaran yang bertentangan (*contradictory consciousness*). Maksudnya, konsensus yang dilakukan kaum borjuis bersifat samar-samar. Dari sini Gramsci membagi tingkatan hegemoni menjadi tiga. *Pertama*, hegemoni integral. Hegemoni yang ditandai dengan afiliasi massa yang mendekati totalitas. Masyarakat menunjukkan tingkat kesatuan moral dan intelektual yang kokoh.

---

<sup>32</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 124.

<sup>33</sup>Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, 130.

<sup>34</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 125.

Contohnya ialah Perancis setelah adanya revolusi (1879). *Kedua*, hegemoni yang merosot (*decadent hegemony*). Dalam masyarakat kapitalis, dominasi ekonomis borjuis menghadapi tantangan berat yang menunjukkan adanya disintegrasi di sana. *Ketiga*, hegemoni minimum (*minimal hegemony*). Bentuk ketiga ini merupakan bentuk yang paling rendah dibanding dua sebelumnya. Hegemoni bersandar pada kesatuan ideologis para elit politis, ekonomis dan intelektual, bersamaan dengan keengganan mereka campur tangan dengan massa, seperti yang terjadi di Italia pada masa Gramsci.<sup>35</sup> Dalam keadaan yang terakhir tersebut, maka bagi agen atau aktor masyarakat tidak bisa berbuat banyak untuk perubahan dan harus mengikuti hegemoni negaranya. Apabila ingin melakukan transformasi sosialisme dengan mengadakan konsensus pada massa maka mereka harus melakukan *counter* hegemoni.

Setelah suatu kelas dapat mentransfer ideologinya sehingga bisa menciptakan konsensus dari kelas-kelas sosial yang ada, maka terjadilah sebuah revolusi. Dalam analisisnya Gramsci membedakan revolusi yang terjadi antara hegemoni yang dilakukan oleh kaum borjuis dengan hegemoni yang dilakukan oleh kaum pekerja. Hegemoni yang dilakukan oleh kaum borjuis menggunakan strategi revolusi pasif (*passive revolution*). Analisis Gramsci dari peristiwa *Risorgimento*, gerakan untuk menyatukan Italia pada abad ke 18. Gerakan ini berhasil menyatukan Italia dan membangkitkan kaum kapitalis melalui agen Negara, tentara dan kerajaan Piedmont, tanpa melibatkan mayoritas kaum tani. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan revolusi pasif, revolusi yang terjadi dari atas.<sup>36</sup>

Posisi kaum buruh dalam posisi demikian jika ingin melakukan transformasi sosialisme, yang mungkin mereka lakukan adalah dengan revolusi anti-pasif (*anti-passive revolution*). Dalam revolusi ini tugas mereka adalah memperjuangkan demokrasi kerakyatan secara terus menerus. Akan tetapi yang harus mereka lakukan untuk menciptakan hegemoni tandingan ini adalah merubah kesadaran, pola berpikir dan pemahaman masyarakat tentang dunia, serta perilaku moral

---

<sup>35</sup>Ibid., 128.

<sup>36</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 25.

mereka. Inilah yang disebut revolusi intelektual dan moral yang dimaksud oleh Gramsci.<sup>37</sup>

Wadah dalam melakukan revolusi anti pasif ini dinamakan Gramsci sebagai masyarakat sipil (*civil society*). Masyarakat sipil itu mencakup apa yang disebut organisasi-organisasi swasta (*private*) seperti gereja, serikat dagang, sekolah dan sebagainya.<sup>38</sup> Jadi, Gramsci membatasi masyarakat sipil sebagai organisasi lain di luar Negara dalam sebuah formasi sosial di luar bagian sistem produksi material dan ekonomi, yang didukung dan dilaksanakan oleh orang atau komponen di luar batasan di atas.<sup>39</sup>

Masyarakat sipil merupakan suatu wadah perjuangan kelas dalam mempertahankan demokrasi kerakyatan. Jadi, masyarakat sipil adalah wadah yang di situ kelompok sosial yang dominan mengatur konsensus dan hegemoni. Masyarakat sipil juga merupakan sebuah wadah dimana kelompok-kelompok sosial yang lebih rendah (*subordinate*) dapat menyusun perlawanan mereka dan membangun sebuah hegemoni alternatif atau hegemoni tandingan (*counter hegemony*).<sup>40</sup>

Perebutan kekuasaan ini bertujuan agar kekuasaan yang ada juga merata ke seluruh masyarakat sipil, bukan hanya terwujud dalam aparat Negara yang bersifat koersif. Hal ini penting untuk dilakukan dalam masyarakat sipil untuk melakukan kontrol atas Negara yang merupakan bagian menuju sosialisme. Jadi, transisi menuju sosialisme terdiri dari dua proses yang berbeda yang saling berkaitan: tumbuhnya hegemoni kelas pekerja dan transformasi Negaramenuju bentuk Negara sosialis.<sup>41</sup> Di sinilah sumbangan pemikiran Gramsci tentang hegemoni dapat difahami dengan jelas, setelah mengetahui hubungannya dengan masyarakat sipil serta hasil akhirnya yang ditimbulkan melalui revolusi sosialisme.

---

<sup>37</sup>Ibid., 26.

<sup>38</sup>Ibid., 102.

<sup>39</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 137.

<sup>40</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 28.

<sup>41</sup>Ibid., 31.

## PEMBENTUKAN KAUM INTELEKTUAL ORGANIK

Dalam buku *Prison Notebookss* dibahas secara luas mengenai kaum intelektual, bahkan keinginan awal Gramsci adalah menuliskan kepemimpinan intelektual secara lengkap yang terjadi di Italia ketika itu, akan tetapi dalam pembahasan selanjutnya Gramsci menekankan pada persoalan politik, Negara, hegemoni dan sebagainya. Dalam membangun konsep kaum intelektual, Gramsci menganalisisnya dari penggerak sistem kapitalisme di Italia masa itu sehingga mendapatkan konsensus dari massa. Demikian itu disebut dengan kepemimpinan kultural yang sangat penting dalam tindakan revolusi. Revolusi tidak akan maksimal tanpa kepemimpinan tersebut, karena menurut Gramsci hegemoni bisa diraih tidak hanya melewati struktur ekonomi dan aparatur Negara sebagaimana pandangan Marx.

Massa tidak melahirkan ideologinya sendiri, melainkan dibantu oleh elite (*ruling class*) yang disebutnya sebagai kelas intelektual, baik intelektual *hegemonic* maupun *counter hegemonic*. Kedua lapisan itu bertugas untuk mengorganisasi atau mereorganisasi kesadaran maupun ketidaksadaran secara terus menerus dalam kehidupan massa. Intelektual *hegemonic* bertanggung jawab untuk menjamin pandangan dunia massa konsisten dengan nilai-nilai kapitalisme yang telah diterima oleh semua kelas masyarakat. Sebaliknya, intelektual *counter hegemonic* mempunyai tugas memisahkan massa dari kapitalisme dan membangun pandangan dunia sesuai perspektif sosialis.<sup>42</sup>

Gramsci menolak pandangan bahwa intelektual hanyalah terdiri dari ahli sastra, filosof dan seniman, sebagaimana pandangan tradisional. Intelektual tidak dicirikan dengan aktifitas berpikir intrinsik yang dimiliki oleh semua orang, namun oleh fungsi yang mereka jalankan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua orang adalah intelektual, namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual.<sup>43</sup> Jadi, Gramsci mempunyai pandangan yang lebih luas tentang kaum intelektual, yaitu semua orang yang mempunyai fungsi organisatoris dalam semua lapisan masyarakat, dalam wilayah produksi sebagaimana dalam wilayah politik

---

<sup>42</sup>Maliki, *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*, 188.

<sup>43</sup>Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, 140.

dan kebudayaan. Ia melakukan dobrakan ganda (*double break*) pandangan umum tentang intelektual. Mereka tidak hanya pemikir, penulis dan seniman, namun juga organisator seperti pegawai negeri dan pemimpin politik. Mereka tidak hanya berguna dalam masyarakat sipil dan Negara, namun juga dalam alat-alat produksi sebagai ahli mesin, manajer dan teknisi.<sup>44</sup> Selanjutnya Gramsci menyebut dua fungsi intelektual di atas dengan kaum intelektual tradisional dan intelektual organik dengan perannya yang berbeda.

Jenis yang pertama ialah intelektual tradisional, yang dapat dikategorikan sebagai intelektual otonom dan merdeka dari sosial dominan. Kelompok ini memisahkan intelegensia dari tatanan borjuis. Intelektual tradisional adalah mereka yang menyanggah tugas-tugas kepemimpinan intelektual dalam suatu *given society*. Sebagaimana penjelasan Gramsci yang dikutip oleh Nezar Patria dan Andi Arief:

Berbagai kategori intelektual tradisional memiliki citra terhadap kontinuitas sejarah yang tak terputus, terhadap “kualifikasi-kualifikasi” sebuah *esprit de corps* (kesetiakawanan), maka mereka melihat dirinya sebagai kelompok sosial yang berkuasa yang otonom dan independen. Pandangan demikian bukan tanpa konsekuensi dalam lapangan ideology dan politik, konsekuensinya akan makna yang luas: secara sederhana seluruh filsafat idealis dapat dihubungkan dengan kedudukan dari kompleks sosial intelektual, dan dapat didefinisikan sebagai ekspresi dari utopia sosial ini dimana kaum intelektual menganggap dirinya “independen”, otonom, terbungkus dalam karakter mereka sendiri dan sebagainya.<sup>45</sup>

Adapun contoh yang diberikan Gramsci dari intelektual tradisional adalah para rohaniawan yang berperan sebagai intelektual organik dari aristokrasi feodal, dan mereka ini sudah ada ketika kaum borjuis mulai menaiki tangga kekuasaan. Contoh yang lainnya adalah intelektual yang bercorak pedesaan, pendeta, pengacara, dokter dan pegawai negeri. Mereka itu adalah intelektual tradisional karena terbatas pada lingkungan kaum tani dan borjuis kota yang kecil, “belum meluas dan tergerak oleh sistem kapitalis”.<sup>46</sup>

<sup>44</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 141.

<sup>45</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 163.

<sup>46</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 143.

Jenis yang kedua ialah intelektual organik. Gramsci memberikan contoh sebagaimana yang disebutkan dalam catatannya tentang *Risorgimento* yaitu para pemimpin partai moderat. Mereka adalah “intelektual dan organisator politik, dan pada saat yang sama juga bos-bos perusahaan, petani-petani kaya atau manajer perumahan, penguasa komersial dan industri, dan sebagainya.” Mereka menyadari identitas dari yang diwakili dan yang mewakili, dan merupakan “barisan terdepan yang riil dan organik dari lapisan kelas ekonomi papan atas yang di situ mereka masuk di dalamnya.”<sup>47</sup>

Secara lebih jelas kelompok intelektual organik dari kelas kapitalis pada abad ke-20, mereka akan terbagi menjadi tiga tingkat:

1. Dalam bidang produksi: para manajer, insinyur, teknisi dan sebagainya.
2. Dalam masyarakat sipil: politisi, penulis terkemuka dan akademisi, penyiar, wartawan, dan sebagainya.
3. Dalam aparat Negara: pegawai negeri, tentara, jaksa, hakim dan sebagainya.<sup>48</sup>

Selain kaum intelektual organik yang dihasilkan oleh kapitalis, masyarakat pekerja juga penting untuk memunculkan intelektual organik yang dihasilkan darinya. Perbedaan antara intelektual dan non-intelektual menurut Gramsci, tidaklah pada istilah instrinsik semata, namun tergantung pada “fungsi sosial langsung”, sebagaimana pendapatnya sebagai berikut:

Ini berarti, walau kita berbicara tentang intelektual, tidak bisa berbicara tentang non-intelektual karena keberadaan mereka dianggap tidak ada. Namun hubungan antara suatu upaya elaborasi serebral-intelektual dan upaya saraf-muskural tidak selalu sama. Oleh karena itu kita memiliki perbedaan tingkat aktivitas intelektual yang spesifik. Tiada aktivitas manusia yang dapat meniadakan seluruh intervensi intelektual, homo faber tidak dapat dipisahkan dari homo sapiens.<sup>49</sup>

Tipe intelektual organik ini berhubungan dengan kelompok sosial tidak hanya menghegemoni massa melalui ekonomi, akan tetapi juga melalui lapangan sosial dan politik. Intelektual organik adalah intelektual yang berasal dari kelas

---

<sup>47</sup>Ibid., 144.

<sup>48</sup>Ibid., 146.

<sup>49</sup>Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, 140.

tertentu bisa jadi berasal dari kelas borjuis dan memihak mereka, bisa juga berasal dari kelas pekerja dan memihak mereka serta memperjuangkan ketertindasannya.<sup>50</sup>

Gramsci berpendapat bahwa, intelektual baru yang dibutuhkan oleh kelas pekerja berbeda jauh dengan intelektual borjuis, sebagaimana pendapatnya yang dikutip oleh Roger Simon:

Bentuk keberadaan intelektual tidak bisa lagi terdapat pada kefasihan bicara, yang merupakan gerak luar dan sementara saja dari perasaan dan keinginan, namun dalam partisipasi aktif dalam kehidupan praktis, sebagai pembangun, organisator, penasehat tetap dan bukan semata-mata ahli pidato (namun pada saat yang sama juga unggul dalam semangat matematis yang abstrak).<sup>51</sup>

Hubungan antara intelektual organik dan kelas pekerja ini dimanifestasikan dalam sebuah partai politik, dan ini merupakan aspek terpenting pemikiran Gramsci, dimana partai politik dapat mengartikulasi hegemoni dari gerakan kelas pekerja, meskipun partai politik bukanlah satu-satunya kelompok intelektual organik dari kelas pekerja. Di dalam partai politik ini, budaya proletar dapat disebarluaskan sehingga terjadi integrasi intelektual secara kolektif. Pada akhirnya buruh yang tergabung dalam partai politik sebagai partai revolusioner ini akan menjadi seorang intelektual, sehingga tidak lagi hanya menjadi seorang buruh penghasil nilai yang lebih dalam sebuah pabrik.

## **PENUTUP**

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya untuk membangun masyarakat yang berdaya merujuk pada pemikiran Antonio Gramsci mengacu pada dua konsep pemikirannya, yaitu teori tentang hegemoni dan intelektual organik. Teori hegemoni perspektif Gramsci menjelaskan tentang upaya yang dilakukan para penguasa dari kalangan borjuis untuk menguasai kaum proletar dengan cara mendapatkan persetujuan dari kaum terhegemoni dengan segala yang mereka putuskan dengan dalih untuk mendapatkan kesejahteraan bersama, dimana upaya mereka ini menggunakan jalan politik dan perjuangan ideologi.

---

<sup>50</sup>Patria dan Arief, *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*, 161.

<sup>51</sup>Simon, *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*, 149.

Sedangkan teori yang kedua mengenai intelektual organik merupakan tawaran dari Gramsci terhadap upaya yang harus dilakukan masyarakat proletar untuk melakukan *counter* terhadap hegemoni penguasa. Adapun cara membentuk kaum intelektual organik yaitu dengan cara mendirikan sebuah partai yang di dalamnya tergabung diantara berbagai kelas yang ada di masyarakat, mulai dari politisi, akademisi, petani, buruh dan sebagainya untuk bersama-sama membentuk dirinya menjadi kaum intelektual. Setelah itu tugas mereka adalah menyadarkan masyarakat terhadap hegemoni penguasa dan bersama-sama melakukan revolusi dari bawah.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Darmawan, Hendro. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2011.
- Gramsci, Antonio. *Selection From The Prison Notebooks*. London: Elec Book, 1999.
- Maliki, Zainuddin. *Narasi Agung: Tiga Teori Sosial Hegemonik*. Surabaya: (Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004.
- Patria, Nezar, dan Andi Arief. *Antonio Gramsci: Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Simon, Roger. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Penerbit INSIST dan Pustaka Pelajar, 2004.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam, Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husein, M. Abid Al-Jabiri*. Yogyakarta: Teras, 2014.